

Implementasi Guru dalam Desain Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum 2013

Edi Warsito

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel -Surabaya
Warsitoedi354@gmail.com

ABSTRAK: *Guru profesional harus memiliki beberapa kompetensi seperti kompetensi pedagogik, pribadi, profesional, dan sosial. Kompetensi pedagogis adalah kemampuan mengelola peserta didik untuk belajar. Untuk mengelola pembelajaran dengan baik, itu harus dimulai dengan kegiatan untuk merencanakan dan merancang pembelajaran. Perancangan pembelajaran terdiri dari perumusan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, pengembangan bahan ajar atau materi pelajaran, harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, merumuskan strategi dan metode pembelajaran, dan juga desain media pembelajaran yang mendukung pencapaian menuju tujuan pembelajaran, serta mengevaluasi sehingga untuk mengukur prestasi pelajaran apakah proses atau hasilnya. Kemampuan untuk merancang pembelajaran adalah salah satu faktor keputusan yang mendukung tingkat profesi guru.*

Kata Kunci : Guru, Desain Pembelajaran,
Kurikulum 2013

ABSTRACT:

The professional lecturer has to own some competences such as pedagogical, personal, professional, and social competence. Pedagogical competence is the ability to manage the students to learn. To manage the learning well, it must be begun with activity in order to plan and design the learning. The design of learning consist of the formulation of the objective of learning which will be achieved, the development of the learning material or subject matter, it should be suitable with the objective of learning will be achieved, formulate the strategy and the learning method, and also design of the learning media which supports the achievement toward the objective of the learning, as well as evaluate so that to measure the lesson achievement

whether the process or its result. The ability to design the learning is one of decision factors which support the level of lecturer's profession.

Keywords : Teacher, Learning Design, Curriculum 2013

Pendahuluan

Pengembangan kurikulum merupakan salah satu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai komponen yang saling terkait satu dengan yang lainnya.¹ Pemerintah harus selalu mengembangkan serta memperbarui kurikulum untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia. Kurikulum senantiasa harus bisa mengikuti perkembangan zaman dan mampu memenuhi tuntutan di masa yang akan datang. Perubahan kurikulum hendaknya dipersiapkan di berbagai aspek agar pelaksanaannya tidak menimbulkan masalah dikemudian hari. Implementasi kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengelola pembelajaran secara efektif. Keikutsertaan peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar merupakan konsekuensi logis dari pengajaran yang sebenarnya, bahkan merupakan faktor yang penting dalam hakikat kegiatan belajar mengajar. Hal senada juga diungkapkan oleh Dewey bahwa para siswa harus terlibat aktif di dalam pembelajaran, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Suatu pengajaran tidak akan berhasil tanpa keaktifan siswa.

Untuk menunjang fungsi pendidikan Islam tersebut, maka perlu diperhatikan segala sesuatu yang mendukung keberhasilan program pendidikan. Salah satu faktor dominan yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan adalah kesuksesan dalam proses pembelajaran, sebab di dalam proses pembelajaran itulah terjadinya proses internalisasi nilai-nilai dan pewarisan budaya maupun norma-norma secara langsung.

¹ Mulyasa, E. 2015. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dalam beberapa tahun terakhir ini terjadi pergeseran paradigma yang sangat mendasar dalam proses pembelajaran. Salah satu contohnya adalah bergesernya paradigma dari “apa yang mesti diajarkan oleh guru kepada peserta didik besok” ke “apa yang harus siswa pelajari dari guru besok”. Paradigma yang disebut pertama menggambarkan bahwa yang aktif dalam proses pembelajaran adalah guru itu sendiri, sedangkan paradigma kedua menggambarkan bahwa siswalah yang harus berperan aktif dalam proses pembelajaran. Paradigma pertama berangkat dari landasan behavioristik sedangkan paradigma kedua berangkat dari landasan konstruktivistik.

Paradigma di atas mengandung makna lebih dalam bahwa tingkat keberhasilan mengajar bukan pada seberapa banyak ilmu yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik, tetapi seberapa besar guru memberi peluang kepada siswa untuk belajar dan memperoleh segala sesuatu yang ingin diketahuinya.² Paradigma ini juga kemudian menyebabkan berubahnya pengertian mengajar. Mengajar dalam paradigma ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu orang lain mencapai kemajuan dalam berbagai aspek seoptimal mungkin sesuai dengan kompetensinya.³

Diakui atau tidak masih banyak guru yang masuk ke dalam kelas untuk mengajar tanpa melakukan perencanaan dan persiapan pembelajaran terlebih dahulu. Mereka berangkat dari sebuah alasan bahwa materi yang akan disampaikan sudah dikuasainya karena telah diajarkan sejak bertahun-tahun dan materi itu telah dihafal di luar kepala. Alasan ini di satu sisi boleh jadi benar, tetapi yang harus disadari bahwa kesuksesan dalam proses pembelajaran tidak hanya

² Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2004, h. 91.

³ Kenneth D. Moore, *Classroom Teaching Skill*, New York: McGraw Hill, 2001, h. 5.

tergantung pada penguasaan materi tetapi juga harus menyadari tujuan apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran, bagaimana cara mencapainya, serta alat ukur apa yang digunakan untuk mengetahui ketercapaian tersebut.

Dari sinilah kemudian sangat terasa arti penting untuk mendesain pembelajaran sebagai kunci sukses dalam proses pembelajaran. Kemampuan untuk mendesain pembelajaran juga dapat dijadikan sebagai salah satu patron untuk memotret tingkat profesionalitas guru.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa adanya peningkatan dalam penerapan strategi kontekstual melalui studi kasus yang dilakukan dengan melibatkan siswa dan guru dalam pembelajaran.⁴ Komalasari dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada keterkaitan pada pembelajaran Kewarganegaraan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, siswa dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan dilingkungan sekitar peserta didik.⁵ Selanjutnya penelitian dari Metney, Jackson & Bostic yang menyatakan bahwa ada peningkatan dalam pemahaman pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika secara kontekstual dan realistik.⁶

Maka penulis tertarik untuk menulis mengenai implementasi guru dalam desain pembelajaran. Dengan tujuan menyediakan informasi atau umpan balik baik

⁴ Glynn, Shwan, M., & Winter, L. K. 2014. Contextual Teaching and Learning of Science in Elementary Schools. *Journal of Elementary Science Education*, (Online), diakses 22 September 2015.

⁵ Komalasari, K. 2012. The Effect of Contextual in Civic Education on Student Character Development Learning. *Asia Pacific Journal of Educatos and Education*, (Online), Vol. 27, 87—103, diakses 29 Agustus 2015.

⁶ Metney, G., Jackson, J. L., & Bostic, J. 2013. Effect of Minute Contextual Experience on Realistic Assesmen of Proportional Reasoning. *Journal Mathematic Learning*, (Online), Vol 6 No. 1, diakses 26 September 2015.

ke siswa maupun guru untuk memandu belajar atau mengajar agar tujuan bersama dapat tercapai.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.⁷

Teknik pengumpulan data, dalam ini penulis akan melakukan identifikasi dari buku-buku, makalah, atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan.

Dalam penelitian ini setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, bentuk teknik dalam teknik analisis deskriptif metode analisis deskriptif adalah usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisa terhadap data tersebut.

Hasil/Penemuan Dan Diskusi Pembahasan

Desain pembelajaran adalah sebuah konstruksi secara utuh tentang proses pembelajaran yang akan dilakukan seorang guru di dalam kelas. Desain pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran (*learning objectives*) yang akan dicapai, pengembangan materi perkuliahan atau desain mata kuliah, strategi pembelajaran (*instruction strategies*) yang digunakan, serta penilaian hasil belajar (*evaluation*).⁸ Tujuan pembelajaran sangat terkait erat dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Standar kompetensi berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai setelah suatu mata kuliah itu selesai diajarkan, sedangkan kompetensi dasar berkaitan

⁷ Hasan, M. Iqbal, Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, Ghalia Indonesia, Bogor, 2002.

⁸ Hisyam Zaini, dkk., *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development (CTSDP), 2002, h. 18.

dengan tujuan yang ingin dicapai setelah suatu pokok bahasan dari materi pelajaran selesai diajarkan, standar kompetensi bersifat umum sedangkan kompetensi dasar bersifat khusus. Strategi pembelajaran berkaitan dengan strategi atau cara-cara yang ditempuh oleh guru dalam proses belajar-mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengukur apakah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan telah dicapai setelah melalui proses pembelajaran.

Dalam desain pembelajaran dikenal berbagai model yang di kemukakan oleh para ahli, antara lain yang dikembangkan oleh Dick and Carey serta model yang dikembangkan Kemp et. al. Komponen dasar dari kedua model desain pembelajaran tersebut adalah Menganalisis pebelajar (pihak yang menjadi fokus) yang perlu diketahui karakteristiknya, kemampuan awal dan prasyarat. Tujuan pembelajaran (umum dan khusus) adalah penjabaran kompetensi yang akan dikuasai oleh pelajar/peserta didik. Analisis pembelajaran merupakan proses menganalisis topik atau materi yang akan dipelajari oleh pebelajar/siswa

1. Strategi pembelajaran dapat dilakukan dalam kurun satu tahun per- semester atau dalam setiap kegiatan belajar mengajar
2. Bahan ajar adalah format materi yang akan diberikan kepada pebelajar/peserta didik
3. Penilaian belajar adalah suatu proses untuk mengukur kemampuan atau kompetensi yang telah dicapai/dikuasai oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran.

Bahan pembelajaran merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru, instruktur, tutor untuk perencanaan dan implementasi pembelajaran. Bahan ajar meliputi segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. Bahan pembelajaran juga bisa

diartikan sebagai seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan/suasana yang dapat memungkinkan peserta didik untuk belajar.

Bahan pembelajaran dapat diidentifikasi dalam beberapa bentuk: (1) bahan cetak seperti *hand out*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, dan *wallchart*; (2) audio visual seperti video, film, dan VCD; (3) audio seperti radio, kaset, dan CD, (4) visual seperti foto, gambar, dan model/ maket, (5) multi media seperti CD interaktif, *computer based*, dan internet.

Dalam pengembangan bahan pembelajaran harus mencakup beberapa aspek seperti: judul bahan pembelajaran, mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Bahan pembelajaran yang dikembangkan harus memuat petunjuk penggunaan bahan atau petunjuk belajar bagi siswa dan guru, mencantumkan rumusan tujuan yang ingin dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, dan penilaian.

Alur Analisis pengembangan bahan ajar dapat dilakukan dengan terlebih dahulu merumuskan standar kompetensi, kemudian kompetensi dasar apa yang ingin dicapai, indikator yang digunakan untuk melihat ketercapaian kompetensi, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, kemudian mengembangkan bahan ajarnya.

Ada perbedaan yang sangat mendasar antara bahan pembelajaran dan buku teks. Bahan pembelajaran merupakan bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan buku teks merupakan sumber informasi yang disusun dengan struktur dan urutan berdasarkan bidang ilmu tertentu.

Ciri bahan pembelajaran adalah menimbulkan minat baca, ditulis dan dirancang untuk peserta didik, menjelaskan tujuan instruksional, disusun berdasarkan

pola belajar yang fleksibel, struktur berdasarkan kebutuhan siswa dan kompetensi yang akan dicapai, memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih, mengakomodasi kesulitan siswa, memberikan rangkuman, gaya penulisan komunikatif dan semi formal, kepadatan berdasarkan kebutuhan siswa, dikemas untuk proses pembelajaran, mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari peserta didik, menjelaskan cara mempelajari bahan ajar. Sedangkan buku teks memiliki ciri seperti mengasumsikan minat dari pembaca, ditulis untuk pembaca, dirancang untuk dipasarkan secara luas, belum tentu menjelaskan tujuan instruksional, disusun secara linear, struktur berdasar logika bidang ilmu, belum tentu memberikan latihan, tidak mengantisipasi kesulitan belajar peserta didik belum tentu memberikan rangkuman, gaya penulisan naratif, ilmiah, dan kadang tidak komunikatif, sangat padat, tidak memiliki mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari pembaca.

Menurut Undang-Undang Nomor: 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bab 5 pasal 45 dinyatakan:

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pasal di atas mensyaratkan bahwa seorang guru harus memiliki sejumlah kualifikasi dan kemampuan yang dapat mendukung tugas yang diembannya. Guru tidak saja dipersyaratkan untuk memiliki kualifikasi akademik minimal magister sebagai simbol atas penguasaan dan kepakaran pada suatu bidang ilmu, tetapi juga harus memiliki sejumlah kemampuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa yang diajarnya. Seorang guru juga wajib memiliki sertifikat untuk mendidik dan mengajar sebagai simbol dan pengakuan bahwa guru yang bersangkutan memiliki

kemampuan dan kewenangan untuk melakukan tugas-tugas kependidikan. Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan guru berkewajiban:

1. Melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat;
2. Merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
3. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
4. Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
5. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
6. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Guru profesional harus memiliki kompetensi. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, kompetensi sosial adalah kemampuan guru/guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru/guru, orangtua peserta didik, dan masyarakat.

Sangat jelas tergambar bahwa guru profesional adalah guru yang tidak hanya memiliki kemampuan dan kepakaran terhadap suatu bidang ilmu, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan serta mengevaluasi pembelajaran dengan

baik. Seorang guru harus mampu merencanakan pembelajaran sebaik mungkin yang berangkat dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta kebutuhan belajar peserta didik. Perencanaan pembelajaran yang baik akan mampu menganalisis segala kondisi dan kemampuan umum siswa yang akan belajar, menganalisis lingkungan belajar peserta didik, menganalisis dan mengembangkan bahan pembelajaran, menganalisis strategi dan metode pembelajaran yang akan digunakan, serta mampu menggunakan media-media pembelajaran, baik media pembelajaran yang sederhana maupun media pembelajaran yang berbasis teknologi.

Guru dan dosen yang profesional memiliki kemampuan untuk merancang dan merencanakan program pembelajaran; mengembangkan program pembelajaran; mengelola pelaksanaan program pembelajaran; menilai proses dan hasil pembelajaran serta mendiagnosis faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.⁹ Dari sisi inilah kemudian kebijakan pemerintah yang memberikan penghargaan kepada para guru besar atau profesor yang tidak lagi melalui proses sertifikasi banyak menuai kritikan. Alasan dari kelompok ini bahwa sekalipun para guru besar itu memiliki kepakaran dalam bidang ilmu tertentu, tetapi boleh jadi banyak di antara mereka yang tidak memiliki keterampilan dan kemampuan yang memadai untuk mendesain pembelajaran dengan baik, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam mata kuliah yang diajarkannya, dan memberikan evaluasi sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Kemampuan untuk mendesain pembelajaran dapat dijadikan titik awal untuk upaya perbaikan kualitas pendidikan, karena dalam desain pembelajaran

⁹ Kunandar (2007) *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Persiapan menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

tahapan yang akan dilakukan oleh guru telah dirancang dengan baik mulai dari menganalisis tujuan pembelajaran, sampai pada mengevaluasi hasil pembelajaran. Desain pembelajaran yang dilakukan oleh guru memungkinkan guru itu sendiri untuk mengintegrasikan semua variabel yang mempengaruhi belajar, seperti variabel kondisi pembelajaran, variabel strategi dan metode pembelajaran serta hasil pembelajaran.¹⁰

Pembelajaran yang didesain dengan baik oleh guru akan memberi peluang yang lebih besar kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat menemukan sendiri makna atau siswa mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang telah dipelajarinya. Hal ini dapat terwujud karena guru profesional sebelum memasuki kelas telah merancang berbagai strategi pembelajaran yang dapat ditempuh untuk melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Strategi pembelajaran aktif yang dikembangkan akan menghindarkan guru dan siswa dari pembelajaran yang hanya mendorong peserta didik/mahasiswa untuk belajar dengan sistem hafalan (*memorizing*) dan berorientasi pada ijazah (*certificate oriented*). Peserta didik mencari ilmu hanya sebuah proses untuk mendapatkan ijazah, sedangkan semangat dan kualitas keilmuan menempati prioritas berikutnya.¹¹

Model pembelajaran *memorizing* dan *certificate oriented* diistilahkan oleh Paulo Freire dengan pendidikan bergaya bank (*banking education*). Dalam pendidikan gaya bank, yang dibutuhkan peserta didik bukanlah pemahaman akan isi, tetapi sekedar hafalan (*memorization*), dan jika peserta didik sudah sukses

¹⁰ Wahyuddin Nur Nasution, *Desain Pembelajaran*, <http://www.harian-global.com/news.30264.23>, Saturday 01 December 2007, diakses tanggal 12 Desember 2007.

¹¹ Ismail SM, Nurul Huda, dan Abd. Kholiq (Ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, h. 284-285.

menghafal berarti telah memenuhi kewajibanya.¹² Pembelajaran model ini juga disebut pembelajaran gaya komando. Pendidikan gaya bank maupun pendidikan gaya komando, menempatkan guru/guru pada posisi yang sangat menentukan perencanaan dan proses pembelajaran. Guru/guru mengajar, dan siswa belajar, dan bukannya antara guru dan peserta didik saling membelajarkan, guru adalah subyek proses belajar, dan peserta didik adalah obyeknya, dan bukannya guru serta peserta didik merupakan subyek belajar dan realita adalah obyek belajar. Semua perencanaan ditentukan oleh guru, disampaikan kepada peserta didik, dan mereka menerima pelajaran. Pembelajaran seperti ini menghambat dan bahkan mematikan kreativitas dan pengembangan potensi peserta didik.¹³

Jelaslah bahwa desain pembelajaran merupakan salah satu unsur yang sangat menentukan tingkat profesionalitas guru. Kemampuan untuk mendesain pembelajaran dengan baik merupakan bagian tidak terpisahkan dari kompetensi paedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru. Guru profesional adalah yang memiliki kepakaran terhadap suatu bidang ilmu yang dikajinya, dan sekaligus memiliki kemampuan untuk merancang suatu model pembelajaran yang dapat mentransformasikan ilmu yang dimilikinya, serta dapat mengukur sejauhmana keberhasilan transformasi ilmu yang telah dilakukannya.

Kurikulum 2013 menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran utama (Permendikbud No. 103 Tahun 2014) yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, perilaku sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model tersebut adalah: model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), model Pembelajaran Berbasis Projek (*Project*

¹² Muska Mosston, *Teaching from Command to Discovery*, California: Wadsworth Publishing Company, 1972, h. 35.

¹³ John L. Elias, *Paedagogue of Liberation*, Florida: Kreigar Publishing Company, 1994, h. 113.

Based Learning), dan model Pembelajaran melalui penyingkapan/Penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*).

Tidak semua model pembelajaran tepat digunakan untuk semua KD/materi pembelajaran. Model pembelajaran tertentu hanya tepat digunakan untuk materi pembelajaran tertentu. Sebaliknya materi pembelajaran tertentu akan dapat berhasil maksimal jika menggunakan model pembelajaran tertentu. Oleh karenanya guru harus menganalisis rumusan pernyataan setiap KD, apakah cenderung pada pembelajaran penyingkapan (*Discovery/Inquiry Learning*) atau pada pembelajaran hasil karya (*Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*).

Kesimpulan

Dalam rangka mensukseskan tercapainya keberhasilan kurikulum 2013 harus ada perubahan *mindset* dari guru harus memiliki kemampuan mendesain pembelajaran dengan baik. Desain pembelajaran meliputi penetapan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik mata kuliah dan kebutuhan belajar peserta didik/ siswa; pengembangan materi pembelajaran baik dalam bentuk buku ajar, modul maupun *hand out* yang dapat memancing minat dan gairah siswa untuk belajar; penetapan strategi dan metode pembelajaran yang memungkinkan dan memberi peluang lebih besar kepada siswa untuk belajar secara aktif; perancangan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran; serta pengevaluasian proses dan hasil belajar. Kemampuan untuk mendesain pembelajaran berdasarkan landasan ilmiah merupakan bagian dari profesionalitas guru. Guru profesional tidak hanya wajib memiliki kemampuan dan kepakaran, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk merancang suatu proses alih pengetahuan dari sang pakar ke siswanya melalui kegiatan pembelajaran. Desain pembelajaran yang baik akan menghindarkan guru dan peserta didik dari kegiatan pembelajaran yang monoton dan

membosankan. Oleh karena itu, sudah saatnya setiap guru sebelum masuk kelas harus mendesain pembelajaran dengan baik sebagai bagian dari tugas profesionalnya.

Daftar Pustaka

- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2004, h. 91.
- Desain Pembelajaran,
<http://blog.persimpngan.com/blog/2007/08/14/desain-pembelajaran>, diakses tanggal 1 Desember 2007.
- Dewey, J. 1966. *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Free Press.
- Glynn, Shwan, M., & Winter, L. K. 2014. Contextual Teaching and Learning of Science in Elementary Schools. *Journal of Elementary Science Education*, (Online), diakses 22 September 2015.
- Hasan, M. Iqbal, Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, Ghalia Indonesia, Bogor, 2002.
- Hisyam Zaini, dkk., *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development (CTSDP), 2002, h. 18.
- Ismail SM, Nurul Huda, dan Abd. Kholiq (Ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, h. 284-285.
- John L. Elias, *Paedagogue of Liberation*, Florida: Kreigar Publishing Company, 1994, h. 113.
- Kenneth D. Moore, *Classroom Teaching Skill*, New York: McGraw Hill, 2001, h. 5.
- Komalasari, K. 2012. The Effect of Contextual in Civic Education on Student Character Development Learning. *Asia Pacific Journal of Education and Education*, (Online), Vol. 27, 87—103, diakses 29 Agustus 2015.
- Kunandar (2007) *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Persiapan menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Metney, G., Jackson, J. L., & Bostic, J. 2013. Effect of Minute Contextual Experience on Realistic Assessment of

Proportional Reasoning. *Journal Mathematic Learning*, (Online), Vol 6 No. 1, diakses 26 September 2015.

Mulyasa, E. 2015. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muska Mosston, *Teaching from Command to Discovery*, California: Wadsworth Publishing Company, 1972, h. 35.

Paulo Freire, *The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation*, diterjemah- kan oleh Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyanto, *Politik Pendidikan: Kebu- dayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, h. 28.

Pengembangan Bahan Ajar, [http://akhmad sudrajat.wordpress.com./](http://akhmad sudrajat.wordpress.com/) diakses tanggal 22 Nopember 2007.

Pengembangan Bahan Ajar, <http://akhmad sudrajat.wordpress.com./>

Pengembangan Bahan Ajar, <http://akhmad sudrajat.wordpress.com./>

Undang-Undang Nomor: 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Guru, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.

Wahyuddin Nur Nasution, *Desain Pembelajaran*, <http://www.harian-global.com/news.30264.23>, Saturday 01 December 2007, diakses tanggal 12 Desember 2007.